

**STRATEGI PENINGKATAN KOMPETENSI SUMBERDAYA
MANUSIA PADA INDUSTRI KREATIF BERBASIS BAHAN
BAKU LOKAL SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN DAYA
SAING INDUSTRI
(Kajian Pada Industri Kerajinan di Kabupaten Bandung)**

**Suryana
Rofi Rofaida
rrofaida@yahoo.com**

ABSTRAK

Industri kerajinan merupakan salah satu industri kreatif yang memberikan kontribusi besar terhadap PDB dan penyerapan tenaga kerja. Namun industri ini memiliki beberapa kelemahan, diantaranya kualitas sumberdaya manusia (wirausaha) dan tenaga kerja yang masih rendah, lemah dalam desain produk, kurangnya sentuhan modern, belum fokus pada komersialisasi produk, dan kurang memahami manajemen bisnis yang berdampak pada ketidakberhasilan untuk meningkatkan usaha.

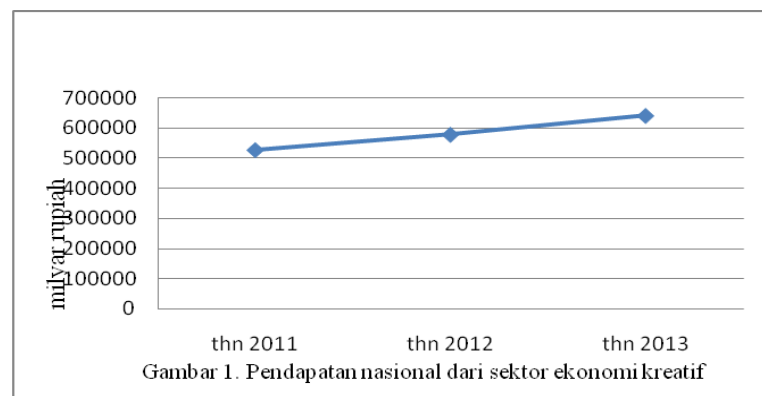
Penelitian ini bertujuan untuk (1) Memperoleh gambaran/pemetaan kompetensi sumberdaya manusia dan gambaran perilaku kewirausahaan pada industri kerajinan berbasis bahan baku lokal di Kabupaten Bandung. (2) Mengembangkan strategi untuk meningkatkan kompetensi sumberdaya manusia pada industri kreatif berbasis bahan baku lokal sebagai upaya peningkatan daya saing industri. Penelitian menggunakan metode survey deskriptif. Subyek studi adalah industri kerajinan yang menggunakan bahan baku lokal, seperti industri bordir /sulaman (KBLI), industri lukisan dan industri boneka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa industri kerajinan di Kabupaten Bandung, dilihat dari beberapa aspek memiliki kompetensi yang cukup tinggi, seperti terlihat pada aspek motivasi, ketersediaan tenaga kerja, dan kemampuan pengelolaan bahan baik. Namun ada beberapa kendala, diantaranya kreatifitas dan inovatif, pengembangan yang berkelanjutan (countinuous improvement), minimnya informasi pemasaran, mekanisme peminjaman/kredit yang masih sulit, bantuan dalam pemasaran dan informasi teknologi serta manajemen pelatihan. Strategi peningkatan kompetensi akan melibatkan tiga pihak yaitu : pemerintah, perguruan tinggi, dan bisnis

Kata Kunci: daya saing, industri kerajinan berbasis bahan baku lokal, strategi peningkatan kompetensi sumberdaya manusia

PENDAHULUAN

BPS menyebutkan bahwa Indonesia pada tahun 2013 sektor ekonomi kreatif memberikan kontribusi terhadap PDB sebesar 641.815,4 miliar dari total 9.109.129,4 miliar rupiah. Kontribusi ini menempatkan sektor ekonomi kreatif di peringkat ketujuh dari 10 sektor ekonomi dengan persentase mencapai 7,05%. Sektor ekonomi kreatif sendiri mengalami peningkatan 10,9% dimana pada tahun 2012 silam, kontribusi yang diberikan sebesar 578.760,6 miliar rupiah. Gambar 1 di bawah ini merupakan perkembangan pendapatan nasional dari sektor ekonomi kreatif yang selama tahun 2011-2013 mengalami peningkatan (Gambar 1).



Gambar 1. Pendapatan nasional dari sektor ekonomi kreatif
Sumber : BPS,2013

Sementara itu, terkait ekspor-impor, BPS kembali merilis bahwa terjadi [peningkatan nilai ekspor di Indonesia](#), khususnya kontribusi ekonomi kreatif. Aktivitas ekspor di Indonesia pada tahun 2013 meningkat 4,03% dengan pencapaian 2.079.941.326 juta rupiah. Dari angka tersebut, sebesar 118.968.031,8 juta rupiah diantaranya dikontribusikan oleh sektor ekonomi kreatif yang tumbuh 8,01%. Pemerintah menargetkan pada tahun 2015, kontribusi industri kreatif

nasional terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional sebesar 8%. Jika dilihat per sub sektor ekonomi kreatif, maka industri kerajinan memiliki peran penting dalam penyerapan tenaga kerja dilihat dari indikator Tingkat Partisipasi Tenaga Kerja. Tingkat Partisipasi Tenaga Kerja tertinggi disumbangkan oleh industri *Fashion* sebesar 51,98% disusul oleh industri kerajinan di peringkat ke dua yaitu 33,43%. (Kemenperin, 2011)

Kebijakan pengembangan industri kerajinan diprioritaskan pada industri kerajinan yang menggunakan/berbasis bahan baku lokal. Rencana Pengembangan Ekonomi Kreatif 2009 – 2015 yang disusun oleh Departemen Perindustrian dan Perdagangan pada tahun 2008 memiliki 5 sasaran pengembangan, diantaranya adalah pentingnya ketersediaan dan distribusi bahan baku serta pentingnya industri yang dapat menjadi identitas lokal daerah. Industri kreatif yang berbasis bahan baku lokal menjadi prioritas pengembangan.

Studi literatur menunjukkan bahwa sebagian besar aktifitas ekonomi utama suatu daerah adalah industri yang memiliki bahan baku yang berasal dari daerah itu sendiri. Industri yang tidak tergantung pada bahan baku impor memiliki tingkat kestabilan produksi dan keberlangsungan usaha yang tinggi. Industri ini dianggap mampu memberikan pengaruh ekonomi secara signifikan untuk pelaku usaha maupun masyarakat dan stake holder terkait. Didasarkan pada pertimbangan peran strategis industri kerajinan berbasis bahan baku lokal, maka penelitian ini akan fokus pada industri kerajinan berbasis bahan baku lokal.

Salah satu sentra industri kerajinan di Jawa Barat adalah Kabupaten Bandung. Namun, perkembangan industri kerajinan di Kabupaten Bandung menghadapi beberapa kendala yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Data pemetaan potensi usaha dan nilai ekonomi industri kreatif sangat sedikit sehingga strategi pengembangan yang muncul masih berjalan secara sendiri-sendiri dan belum melakukan skala prioritas terhadap aspek pengembangan yang harus dilakukan.
2. Industri kerajinan merupakan UMKM dengan berbagai keterbatasan akses, baik akses teknologi maupun finansial yang berakibat kepada rendahnya kualitas produk yang dihasilkan. Lemah dalam desain produk, kurang kreatif, etos kerja dan produktivitas rendah, kurang memahami manajemen produksi dan bisnis yang berdampak pada ketidak berhasilan meningkatkan kapasitas usaha. Dilihat dari kapabilitas pemasaran hanya sebageaian kecil yang memiliki jejaring usaha.

(Suryana, 2009:30)

Perumusan Masalah

Didasarkan pada latar belakang di atas, diajukan rumusan masalah :

1. Bagaimanakah gambaran/pemetaan kompetensi sumberdaya manusia dan gambaran perilaku kewirausahaan pada industri kerajinan berbasis bahan baku lokal di Kabupaten Bandung.
2. Bagaimanakah strategi untuk meningkatkan kompetensi sumberdaya manusia pada industri kreatif berbasis bahan baku lokal sebagai upaya peningkatan daya saing industri.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

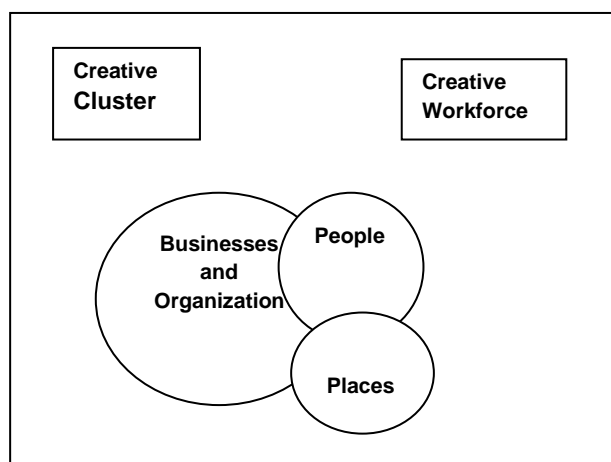
- 1) Memperoleh gambaran/pemetaan kompetensi sumberdaya manusia dan gambaran perilaku kewirausahaan pada industri kerajinan berbasis bahan baku lokal di Kabupaten Bandung.
- 2) Mengembangkan strategi untuk meningkatkan kompetensi sumberdaya

manusia pada industri kreatif berbasis bahan baku lokal sebagai upaya peningkatan daya saing industri.

KAJIAN PUSTAKA

A. Industri Kreatif

PERPRES No. 28/2008 mendefinisikan industri kreatif adalah industri yang mengkombinasikan kreatifitas untuk menghasilkan kekayaan dan lapangan kerja. Produknya disebut *comercial product*, yaitu *creative goods and services*. Ciri industri kreatif adalah peran strategis dari manusia melalui kreatifitas, keahlian, dan bakatnya. Untuk menggali potensi ekonomi melalui industri kreatif seperti di atas diperlukan tempat, orang, kelompok kerja kreatif , bisnis dan organisasi, dan kluster kreatif. Oleh Richard Barringer (2004:11) dalam bukunya “The Creative Economi in Maine”, digambarkan dalam bentuk “Creative Communities” sebagai berikut:



Gambar 2 Komunitas Kreatif
Sumber: Richard Barringer, dkk (2004) “

Gambar 2 diketahui bahwa komunitas kreatif diawali dari organisasi/perusahaan. Termasuk dalam aspek-aspek di dalam organisasi adalah : (1) struktur usaha, meliputi: jenis produk, skala usaha, dan struktur organisasi, (2). Kinerja usaha, seperti: kinerja produksi, pemasaran, dan keuangan. Faktor berikutnya dalam komunitas adalah *people*/sumberdaya manusia. Faktor sumberdaya manusia terkait dengan bagaimana perilaku mereka dalam menjalankan aktifitas bisnis, seperti perancangan desain produk, penetapan variasi produk, dan pengendalian kualitas. *Places* adalah lingkungan bisnis. *Creative Workforce* adalah karyawan/tenaga kerja yang kreatif. Tenaga kerja yang kreatif merupakan bahan dasar/utama dari suatu industri kreatif.

B. Keunggulan Bersaing (*Competitive Advantage*)

Menurut Kotler (2010:366) keunggulan bersaing adalah *an advantage over competitor gained by offering consumer greater value than competitors offer*. Keunggulan bersaing diperoleh ketika perusahaan menghasilkan produk yang memiliki nilai bagi pelanggan yang lebih tinggi dibandingkan nilai pelanggan yang ditawarkan oleh produk pesaing. Peningkatan kapasitas organisasi memungkinkan perusahaan untuk menerapkan fungsi-fungsi secara beragam dan optimal sehingga dapat memberikan produk yang memiliki value yang lebih tinggi dibandingkan dengan pesaing.

Penerapan strategi keunggulan bersaing yang tepat akan menghasilkan *superior customer value* baik berupa *lower relative cost* ataupun *unique benefits* (Porter,2002:4). Selanjutnya *superior customer value* akan meningkatkan

kepuasan pasar sasaran sehingga pada akhirnya akan memberi respon positif dalam bentuk semakin banyak pelanggan yang menggunakan serta loyal terhadap produk perusahaan, karena lebih tingginya nilai (*value*) dari produk tersebut dibandingkan dengan *value* yang diperoleh dari produk pesaing, sehingga hasil akhir bagi perusahaan adalah keunggulan bersaing

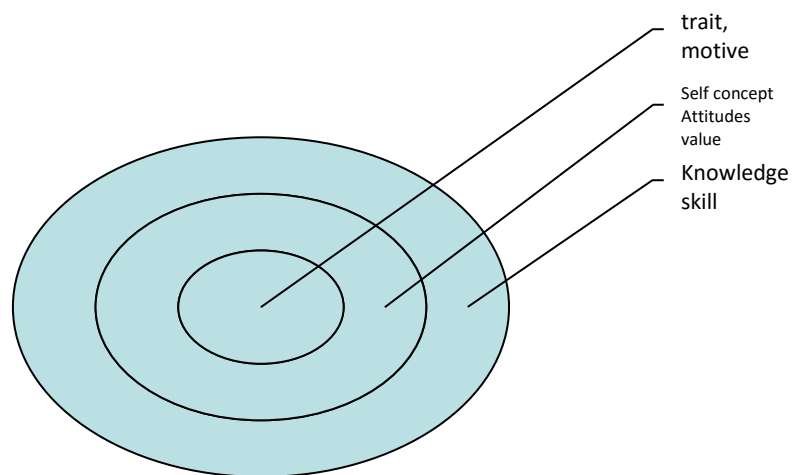
C. Kompetensi (Competency)

Salah satu permasalahan pada industri kerajinan adalah rendahnya kompetensi sumberdaya manusia (karyawan dan wirausaha) dalam menjalankan usahanya. Beberapa ahli mendefinisikan istilah kompetensi sebagai berikut:

1. *Competence encompasses an individual's technical and interpersonal knowledge and skills (Robbin, Stephen P, 2012:357)*. Kompetensi merupakan pengetahuan dan skill individu secara teknik dan interpersonal
2. *A competency is an underlying characteristics on individual that is causally related to criterion referenced effective and/or superior performance in a job or situation (Spencer and Spencer, 2003:21)*. Kompetensi berkaitan dengan ciri dasar idividu yang dikaitkan dengan standar kinerja yan efektif dan atau superior
3. *The IRS Handbook on Competencies : Law and Practise (2001)*, membagi kompetensi menjadi dua, yaitu :
 - *technical competencies*, sering disebut sebagai *hard competencies* atau *job related competencies*, yaitu pengetahuan (*knowledge*) dan keterampilan (*skill*).

- *behavioral competencies*, sering disebut *soft competencies*, adalah kompetensi yang ditentukan oleh perilaku atau sikap mental.

Dari ketiga definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah karakteristik berupa pengetahuan, keahlian, dan kepribadian yang mempengaruhi kinerja. Salah satu model kompetensi yang diterima secara baik oleh sektor akademis dan praktisi adalah model kompetensi yang dikemukakan oleh Spencer dan Spencer (2003:24). Model tersebut terdapat pada Gambar 3 di bawah ini .



Gambar 3 Model Kompetensi

Sumber : Spencer and Spencer, 2003, p.24, *Competence at Work: Model for Superior Performance*, John Wiley & Sons, Inc, New York

Spencer and Spencer (2003:25) menyatakan terdapat 5 karakteristik kompetensi:

1. motif (motive)., secara konsisten merupakan apa yang mendorong (memotivasi individu melakukan sesuatu)
2. ciri bawaan (trait), cirri fisik dan reaksi yang bersifat kosisten terhadap apa yang terjadi di lingkungan

3. konsep diri (self concept), nilai diri, cara individu memandang dirinya sendiri
4. pengetahuan (knowledge), informasi yang dimiliki seseorang tentang sesuatu hal
5. keterampilan (skill), kemampuan melaksanakan tugas-tugas fisik dan mental.

Pengetahuan dan keterampilan cenderung lebih tampak (visible) dan relatif mudah untuk dikembangkan melalui program pelatihan. Motif dan ciri bawaan berada pada lingkaran di tengah merupakan faktor yang tersembunyi sehingga sulit sekali untuk dinilai dan dikembangkan. Terakhir adalah konsep diri, Berada pada lingkaran ditengah-tengah, artinya sikap, nilai dan nilai diri dapat diubah melalui pelatihan dan psikoterapi atau pengalaman pengembangan yang positif, walaupun memerlukan jangka waktu yang lama.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Pengamatan menggunakan cakupan waktu “one shoot” / cross sectional. Analisis data dilakukan secara deskriptif. Penarikan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*.. Responden yang dipilih adalah responden yang memiliki karakteristik : (1). pelaku usaha industri kerajinan berbasis bahan baku local, (2). mengetahui dengan jelas mengenai variabel yang diteliti. Penelitian kualitatif biasanya menggunakan non probability sampling (termasuk di dalamnya *purposive sampling*) (Arikunto,2010:33; Riduwan,2010:63). Pada penelitian ini ukuran sampel adalah 30 pelaku usaha

Instrumen penelitian yang digunakan adalah

Tabel 1. Instrumen Penelitian

Variabel	Sub Variabel
1. Kompetensi sumberdaya manusia	a) <i>technical competencies</i> , sering disebut sebagai <i>hard competencies</i> atau <i>job related competencies</i> , yaitu pengetahuan (<i>knowledge</i>) dan keterampilan (<i>skill</i>) b) <i>behavioral competencies</i> , sering disebut <i>soft competencies</i> , adalah kompetensi yang ditentukan oleh perilaku atau sikap mental : motivasi
2. Perilaku Usaha	Perancangan/desain produk
	Penetapan standar operasional proses produksi
	Strategi pengelolaan SDM
	Strategi pengembangan usaha berkelanjutan
	Inovasi
	Kreatifitas
4. Identifikasi faktor pendorong dan penghambat perkembangan kapasitas usaha	Strategi pemasaran
	Identifikasi faktor pendorong dan penghambat perkembangan kapasitas wirausaha

Sejalan dengan tujuan penelitian ini, digunakan teknik analisis deskriptif, dengan tahapan sebagai berikut :

1. Menyusun Data, dilakukan untuk mengecek kelengkapan identitas responden serta kelengkapan pengisian kuesioner
2. Tabulasi Data, dilakukan untuk mengelompokkan data berdasarkan indikator
3. Melakukan pemetaan kompetensi saat ini (*existing condition*) industri kerajinan berbasis bahan baku lokal:
 - Kompetensi sumberdaya manusia : technical dan behavioral competency
 - Perilaku kewirausahaan
 - Intrepretasi dan analisis secara deskriptif

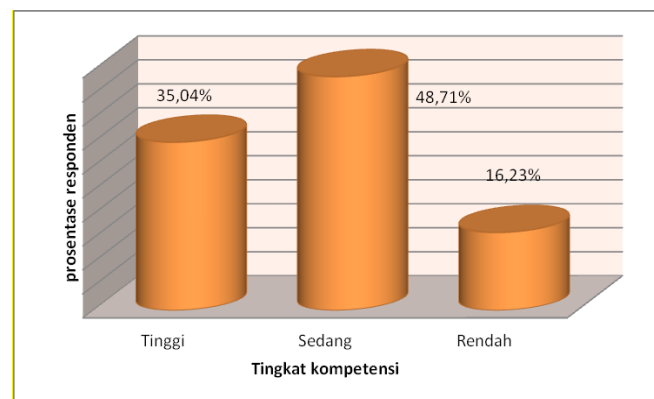
- Melakukan identifikasi dan analisis faktor pendorong dan penghambat perkembangan kompetensi serta faktor penentu keberhasilan usaha.

Data diolah dan disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi, tabulasi silang, disajikan berdasarkan kesamaan karakteristik atau dibandingkan untuk memahami fenomena, atau diolah agar mudah digunakan untuk pengolahan analisis deskriptif

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Kompetensi SDM

Gambaran kompetensi SDM pada industri kerajinan di Kabupaten Bandung dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4 Kompetensi SDM Industri Kerajinan
Sumber : data primer, 2013, diolah

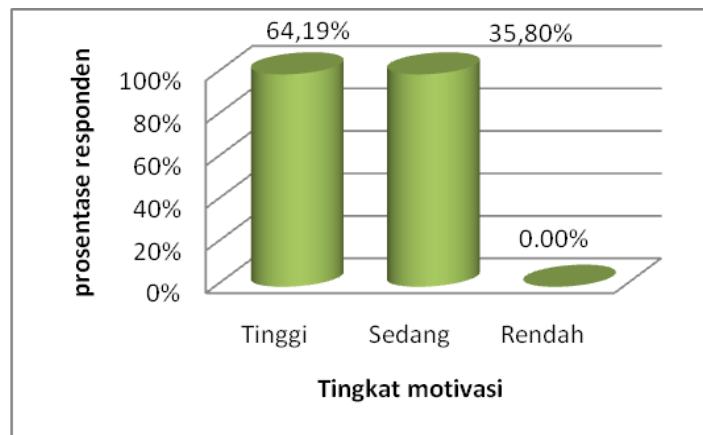
Gambar 4 di atas menunjukkan bahwa kompetensi wirausahawan di industri kerajinan Kabupaten Bandung sebagian besar termasuk dalam kategori **sedang** yaitu dengan persentase sebesar 48.71%. Sebesar 35,04% dinilai tinggi dan dinilai rendah sebesar 16.23%.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa potensi SDM di industri kerajinan dari indikator kompetensi dinilai sedang, masih terdapat kompetensi yang tidak dimiliki wirausahawan industri kerajinan dalam menjalankan usahanya. Kompetensi yang dimiliki oleh wirausahawan industri kerajinan adalah kompetensi dalam memahami keinginan dan memenuhi kepuasan konsumen dengan cara memproduksi barang sesuai permintaan konsumen, artinya konsumen dapat memberi atau mengajukan model, bentuk, gambar dan warna sesuai selera. Kompetensi dalam menjaga dan menjalin hubungan dengan konsumen serta rekan usaha dengan memberikan pelayanan yang baik, harga khusus pada penjualan produk serta melakukan komunikasi terus menerus dalam melakukan penawaran produk. Keyakinan dalam menyelesaikan pekerjaan, dilakukan untuk tetap memberikan pelayanan terbaik dengan menyelesaikan produksi/order tepat waktu dengan kualitas produk yang baik.

Sedangkan masih terdapat banyak kompetensi inti yang tidak dimiliki oleh wirausahawan tersebut dan harus ditingkatkan adalah kompetensi dalam menentukan standar kerja, kompetensi untuk melakukan perubahan sistem dan metode menentukan standar kerja, kompetensi dalam mengikuti perkembangan informasi, kompetensi dalam mempromosikan produk, kompetensi dalam memberi petunjuk tentang pekerjaan kepada karyawan, kompetensi dalam mengelola dalam kelompok kerja, kompetensi dalam mengendalikan stress dalam bekerja. Kompetensi dalam teknis dalam bidang pekerjaan, dan kompetensi dalam mengidentifikasi dan merumuskan pemecahan masalah.

Motivasi SDM

Gambaran motivasi SDM pada industri kerajinan di Kabupaten Bandung dapat dilihat pada Gambar 5



Gambar 5. Motivasi SDM Industri Kerajinan
Sumber : data primer, 2013, diolah

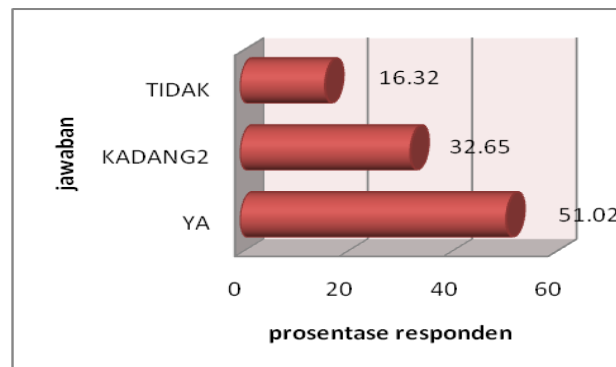
Dari Gambar 5 dapat dilihat bahwa motivasi wirausahawan di industri kerajinan Kabupaten Bandung paling banyak dinilai tinggi yaitu dengan persentase sebesar 64.19%, selanjutnya dinilai sedang sebesar 35.80%, dan 0.00% dinilai rendah. Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi SDM di industri kerajinan dinilai tinggi, hal ini terlihat dari tingkat keinginan untuk bersemangat dalam bekerja, tingkat keinginan untuk menghasilkan produk yang memiliki keunggulan kompetitif, tingkat keinginan untuk menyelesaikan target produksi sesuai jadwal, tingkat keinginan untuk mengarahkan karyawan agar bekerja dengan baik, keinginan untuk menjadi contoh yang baik bagi karyawan, dan tingkat keinginan untuk berkomunikasi dan bekerjasama yang efektif dengan karyawan.

Namun masih terdapat beberapa hal yang harus ditingkatkan terkait motivasi wirausahawan, diantaranya keinginan untuk menghasilkan produk yang berkualitas dan keinginan untuk menjalin kerjasama dengan perusahaan lain untuk meningkatkan keberhasilan usaha.

Perilaku Usaha

Perilaku Desain Produk

Gambaran perilaku dalam mendesain produk pada industri kerajinan di Kabupaten Bandung dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Perilaku Desain Produk Industri Kerajinan
Sumber : data primer, 2013, diolah

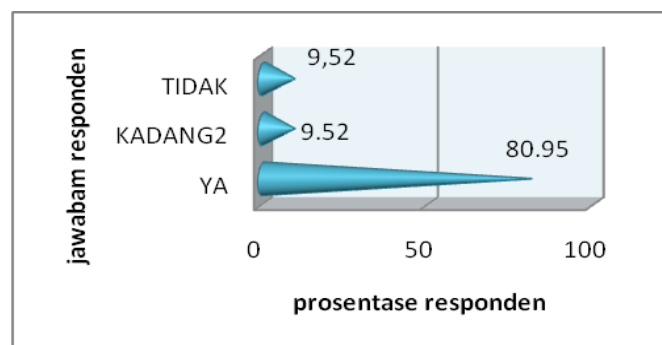
Berdasarkan Gambar 6 di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden (51,02%) memiliki perilaku intelektual dalam mendisain produk. Namun dalam prosentase yang cukup besar yaitu 32,65% hanya kadang-kadang melakukan perancangan desain prosuk. Indikator yang bernilai positif adalah Melakukan pencarian ide desain produk (mis Lewat internet,media massa,dll), desain produk merujuk pada budaya setempat, mencontoh desain produk yang sudah ada di pasaran, dan melakukan perancangan bentuk produk dalam bentuk gambar. Namun indikator yang masih perlu ditingkatkan adalah produk yang ada tampil dengan ciri khas sendiri, membuat desain produk baru yang

belum pernah ditawarkan oleh pesaing, dan produk memiliki ciri khas (kemasan, variasi) dibandingkan dengan pesaingnya.

Belum ada wirausahawan yang memiliki ciri khas (uniques) yang membedakan dengan pesaingnya. Ciri khas tersebut bisa dari bentuk ataupun kemasan. Mereka cenderung mencontoh produk yang sudah ada baik dengan menggunakan pola gambar ataupun bentuk produk secara langsung

Perilaku Proses Produksi

Gambaran perilaku dalam proses produksi pada industri kerajinan di Kabupaten Bandung dapat dilihat pada Gambar 7



Gambar 7. Perilaku Proses Produksi
Sumber : data primer, 2013, diolah

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menjawab “YA” pada perilaku intelektual SDM dari indikator proses produksi. Hal tersebut dapat dilihat dari kemampuan responden pengelolaan bahan baku mulai dari cara mendapatkan bahan baku sampai pengelolaan bahan baku. Kelemahan dalam aspek proses produksi adalah tidak semua industri

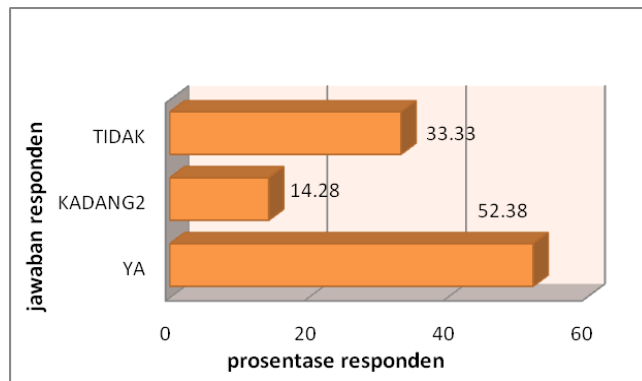
kerajinan memiliki tahapan produksi yang jelas dan standar kualitas yang baku, sehingga berakibat kepada tidak adanya standar kualitas yang harus dipenuhi dan *quality control* yang lemah. Jika industri kerajinan akan memperluas cakupan pasar ke tingkat nasional dan orientasi ekspor, tentu aspek *quality control* harus mendapatkan prioritas. Optimalisasi penggunaan mesin tepat guna perlu ditingkatkan agar proses produksi menjadi optimal dan standar kualitas terpenuhi

Perilaku Pengelolaan SDM

Indikator perilaku pengelolaan SDM yang memberikan nilai positif adalah ketersediaan tenaga kerja yang berpengalaman dan standar upah yang relatif kompetitif diantara perusahaan yang bergerak di industri kerajinan. Tenaga kerja yang berpengalaman tentu menjadi sangat penting tetapi indikator lain yaitu ketersediaan pelatihan teknis masih dinilai sangat kurang. Kompetensi yang dimiliki sangat bergantung pada pengalaman kerja saja yang seringkali berkorelasi dengan *trial and error*. Tentu kompetensi yang dimiliki harus didukung oleh kemampuan secara teknis yang jelas, yang dapat diperoleh melalui kegiatan pelatihan. Besaran upah memang relatif kompetitif tetapi struktur upah 100% bersifat variabel. Artinya karyawan akan diberikan upah sesuai dengan jumlah unit yang dihasilkan. Mengamati dari sudut peta pengelolaan SDM perusahaan kerajinan, masih banyak industri yang tidak menggunakan prinsip-prinsip pengelolaan SDM.

Pengembangan Usaha

Gambaran perilaku usaha dalam pengembangan usaha pada industri kerajinan di Kabupaten Bandung dapat dilihat pada Gambar 8

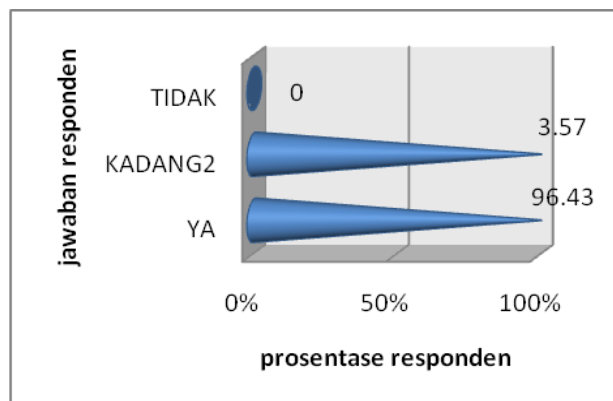


Gambar 8. Perilaku Pengembangan Usaha
 Sumber : data primer, 2013, diolah

Sebagian besar responden memiliki perilaku intelektual dari indikator pengembangan usaha berkelanjutan. Hal ini terlihat dari produk yang dihasilkan cukup lama disukai oleh konsumen, artinya terdapat produk industri kerajinan yang diproduksi secara terus menerus karena adanya permintaan akan produk tersebut. Namun indikator pengembangan usaha yang masih perlu diberikan kesadaran dan dioptimalkan adalah desain produk yang dihasilkan tidak terdaftar. Hal ini disebabkan karena tidak ada pelaku usaha kerajinan di Kabupaten Bandung yang memiliki ciri khas yang memungkinkan untuk didaftarkan. Potensi ini sebenarnya cukup terbuka, karena motivasi pelaku usaha untuk mengembangkan produk sangat tinggi. Peluang ini juga dimungkinkan diantaranya dengan melakukan kerjasama /kolaborasi antara perusahaan, perguruan tinggi dan lembaga riset publik dalam meningkatkan usaha

Perilaku Strategi Pemasaran

Gambaran perilaku usaha dalam strategi pemasaran pada industri kerajinan di Kabupaten Bandung dapat dilihat pada Gambar 9



Gambar 9. Strategi Pemasaran
 Sumber : data primer, 2013, diolah

Berdasarkan Gambar 9 di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku intelektual dari indikator strategi pemasaran. Hal ini terlihat dari pemasaran produk yang dilakukan secara langsung ataupun melalui perantara untuk membuat produk dapat bertahan di pasar, melakukan jaringan luas dalam usaha, serta pemasaran produk dilakukan keluar kabupaten. Namun pemasaran keluar propinsi/nasional masih belum dapat dilakukan secara nasional (kecuali untuk industri boneka, yang sudah mampu dipasarkan secara nasional).

Faktor Pendorong dan Penghambat Perkembangann Industri Kerajinan

A. Faktor Pendorong dalam Perkembangan Industri Kerajinan

Faktor pendorong dalam industri kerajinan dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- a) Faktor SDM yang menjadi faktor pendorong adalah motivasi tinggi dalam menjalankan usaha serta kompetensi.

b) Pada aspek Faktor Produksi, faktor pendorong adalah kemampuan untuk melakukan pengelolaan bahan baku, kemudahan dan ketersediaan bahan baku, dan secara aktif melakukan pencarian desain produk dalam bentuk gambar dan sebagian kecil pelaku sudah memanfaatkan internet sebagai sumber desain. Faktor lain adalah tingkat produksi relatif stabil dan kemampuan untuk memenuhi permintaan konsumen.

c) Faktor Pemasaran

Pemasaran produk yang dilakukan secara langsung ataupun melalui perantara untuk membuat produk dapat bertahan di pasar, melakukan jaringan luas dalam usaha, serta pemasaran produk dilakukan keluar kabupaten. Saluran distribusi yang dimiliki adalah langsung dan tidak langsung (melalui perantara). Saluran pemasaran langsung dilakukan dengan bertransaksi langsung dengan konsumen sedangkan saluran pemasaran tidak langsung, pemasaran produk dilakukan melalui perantara.

d) Faktor Keuangan

Industri kerajinan sebagian besar menggunakan modal sendiri tanpa ada bantuan dari pihak pemerintah ataupun swasta. Modal tersebut merupakan modal yang dikeluarkan secara pribadi dan merupakan modal keluarga, hal ini dilakukan para wirausahawan di industri kerajinan Kabupaten Bandung untuk mempermudah proses pengelolaan keuangan yang tidak terlalu banyak melibatkan banyak orang. Aspek keuntungan juga dianggap sudah cukup baik dengan indikator bahwa mereka mampu memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

B. Faktor Penghambat dalam Perkembangan Industri Kerajinan

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa hambatan faktor SDM menjadi masalah dalam usaha kerajinan. Tenaga kerja yang berpengalaman tentu menjadi sangat penting tetapi indikator lain yaitu ketersediaan pelatihan teknis masih dinilai sangat kurang. Kompetensi yang dimiliki sangat bergantung pada pengalaman kerja saja yang seringkali berkorelasi dengan *trial and error*. Tentu kompetensi yang dimiliki harus didukung oleh kemampuan secara teknis yang jelas, yang dapat diperoleh melalui kegiatan pelatihan. Besaran upah memang relatif kompetitif tetapi struktur upah 100% bersifat variabel. Artinya karyawan akan diberikan upah sesuai dengan jumlah unit yang dihasilkan. Loyalitas karyawan yang dinilai masih rendah dikarena status mereka bukan karyawan tetap, hanya dipekerjakan jika ada produksi saja. Mengamati dari sudut peta pengelolaan SDM perusahaan kerajinan, masih banyak industri yang tidak menggunakan prinsip-prinsip pengelolaan SDM.

Hasil survey lebih lanjut mengidentifikasi aspek pemasaran yang menjadi masalah yaitu yaitu kurangnya media promosi yang dilakukan seperti tidak dilakukannya promosi online, hal ini terjadi karena keterbatasan pengetahuan pelaku usaha dalam mengikuti kemajuan teknologi. Kurangnya informasi tentang pasar juga menjadi kendala. Hambatan dalam memasarkan produk karena sulitnya memperoleh informasi mengenai teknologi produksi dan informasi mengenai pasar. Pemasaran keluar propinsi/nasional masih belum dapat dilakukan secara nasional (kecuali untuk industri boneka, yang sudah mampu dipasarkan secara nasional).

Hambatan dalam aspek proses produksi adalah tidak semua industri kerajinan memiliki tahapan produksi yang jelas dan standar kualitas yang baku, sehingga berakibat kepada tidak adanya standar kualitas yang harus dipenuhi dan quality control yang lemah. Jika industri kerajinan akan memperluas cakupan pasar ke tingkat nasional dan orientasi ekspor, tentu aspek quality control harus mendapatkan prioritas. Optimalisasi penggunaan mesin tepat guna perlu ditingkatkan agar proses produksi menjadi optimal dan standar kualitas terpenuhi. Hambatan berikutnya adalah kemudahan akses informasi mengenai teknologi produksi

Strategi Peningkatan Kompetensi Sumberdaya Manusia Pada Industri Kreatif Berbasis Bahan Baku Lokal Sebagai Upaya Peningkatan Daya Saing Industri

Karena potensi pengembangan industri kerajinan berbasis bahan baku local sangat tinggi maka perlu adanya perhatian terhadap upaya peningkatan dan perbaikan terhadap kualitas UKM, pengusaha, tenaga kerja, kompetensi, struktur usaha, moderinasasi, perilaku intelektual capital, dan kinerja perusahaan relative kurang optimum.

Untuk mengatasi berbagai hambatan perlu adanya langkah-langkah strategis untuk mengatasi hambatan dan mendorong usaha industri kerajinan pada umumnya, diantaranya peningkatan sumber-sumber keuangan, pelatihan intelektual, dan memfasilitasi berbagai pelatihan untuk meningkatkan nilai tambah.

Karena titik sentral keberhasilan usaha kerajinan industri berbasis bahan baku lokal adalah Sumberdaya Manusia (wirausahawan), maka yang sangat diperlukan pembinaan yang berkelanjutan dan berkesinambungan dari mulai usaha input, proses, sampai pada penjualan kepada konsumen.

Beberapa action plan yang dapat dilakukan adalah :

- a. Meningkatkan kompetensi aparatur dalam memfasilitasi perkembangan koperasi, usaha kecil menengah, perindustrian dan perdagangan.
- b. Meningkatkan kualitas kelembagaan, organisasi dan manajemen koperasi sesuai dengan jati dirinya.
- c. Meningkatkan kemampuan pemupukan modal sendiri dan memperkuat struktur permodalan koperasi dan UKM.
- d. Menciptakan iklim usaha yang kondusif dalam pemberdayaan koperasi dan usaha kecil menengah.
- e. Meningkatkan kapasitas pemasaran produk KUKM dan sektor industri dan perdagangan.
- f. Meningkatkan PADS melalui pertumbuhan industri dan perdagangan.
- g. Meningkatkan perdagangan barang dan jasa yang ditunjang oleh iklim bisnis yang kondusif untuk mempercepat laju pertumbuhan ekonomi daerah yang berkelanjutan.
- h. Mengembangkan sarana dan prasarana pasar tradisional secara berkelanjutan

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengkajian yang dilakukan terhadap Industri Kerajinan di Kabupaten Bandung, dapat disimpulkan:

1. Dilihat dari kompetensi SDM menunjukkan beberapa potensi diantaranya: jumlah UKM, pengusaha, tenaga kerja dan volume usaha sejak tahun 2006-2008 terus meningkat, motivasi SDM industri yang tinggi, struktur usaha masih sederhana yang bisa dimoderinasasi, perilaku intelektual capital yang merata pada setiap pengusaha yang belum ditingkatkan, kualitas dan kinerja SDM yang masih bisa ditingkatkan, dan kinerja perusahaan relative kurang optimum.
2. Ada beberapa faktor penghambat dan pendorong peningkatan kapasitas wirausaha dan keberhasilan usaha industri kerajinan berbasis bahan baku lokal:
3. Faktor Penghambat meliputi masih rendahnya kualitas/kompetensi SDM rendahnya produksi, mekanisme pinjaman kredit, bantuan teknologi, pengetahuan teknis dan manajemen pelatihan, dan bantuan pemasaran produk.
4. Faktor Pendorong diantaranya motivasi , ketersediaan bahan baku, sikap mental yang terbuka terhadap inovasi.
5. Ada beberapa strategi yang dicanangkan peningkatan Industri Kerajinan: a) Meningkatkan kompetensi aparatur, b) memfasilitasi perkembangan koperasi, usaha kecil menengah, perindustrian dan perdagangan, c)

meningkatkan kualitas kelembagaan, organisasi dan manajemen koperasi, d) meningkatkan kemampuan pemupukan modal sendiri dan memperkuat struktur permodalan koperasi dan UKM, e) menciptakan iklim usaha yang kondusif dalam pemberdayaan koperasi dan usaha kecil menengah, f) meningkatkan kapasitas pemasaran produk KUKM dan sektor industri dan perdagangan, g) mengembangkan sarana dan prasarana pasar tradisional secara berkelanjutan.

Saran

1. Karena potensi pengembangan industri kerajinan berbasis bahan baku local sangat tinggi maka perlu adanya perhatian terhadap upaya peningkatan dan perbaikan terhadap kualitas UKM, pengusaha, tenaga kerja, kompetensi, struktur usaha, moderinasasi, perilaku intelektual capital, dan kinerja perusahaan relative kurang optimum.
2. Untuk mengatasi berbagai hambatan perlu adanya langkah-langkah strategis untuk mengatasi hambatan dan mendorong usaha industri kerajinan pada umumnya, diantaranya peningkatan sumber-sumber keuangan, pelatihan intelektual, dan memfasilitasi berbagai pelatihan untuk meningkatkan nilai tambah.
3. Karena titik sentral keberhasilan usaha kerajinan industri berbasis bahan baku lokal adalah Sumberdaya Manusia (wirausahawan), maka yang sangat diperlukan pembinaan yang berkelanjutan dan berkesinambungan dari mulai usaha input, proses, sampai pada penjualan kepada konsumen.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi, 2010, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Penerbit Rineka Cipta

Kotler, Philip, 2012, *Manajemen Pemasaran*, Salemba Empat, Jakarta

Porter, Michael E, 2002, *Strategi Bersaing*, penerbit Erlangga, Jakarta

Rencana Pengembangan Ekonomi Kreatif 2009 – 2015, 2008, Departemen Perindustrian dan Perdagangan

Richard Barringer, dkk (2004) “The Creative Economi in Maine Riduwan, 2010,

Riduwan, 2010, *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*, Penerbit Alfabeta

Robbin, Stephen P, 2010, *Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT INDEKS Kelompok Gramedia

Spencer and Spencer, 2003, p.24, *Competence at Work: Model for Superior Performance*, John Wiley & Sons, Inc, New York

Suryana, 2009, *Analisis Rantai Nilai (Value Chain) pada Industri Kreatif di Pedesaan*. Penelitian Stranas- Universitas Pendidikan Indonesia

The IRS Handbook on Competencies : Law and Practise, 2001

Publikasi-Publikasi:

BPS,2013

Direktorat Jenderal Industri Kecil dan Menengah Departemen Perindustrian Kota Bandung,2008

Laporan Tahunan Kementrian Perindustrian, 2011

PERPRES No. 28/2008